

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan salah satu cara manusia menemukan makna hidup dan memahami dunia yang menjadi lingkungannya. Namun, kehidupan manusia dan lingkungan sosial pada abad modern semakin kompleks sehingga bagi sebagian masyarakat, termasuk para pemeluk agama sendiri, makna kehidupan tidak selalu mudah dipahami. Kompleksitas tersebut terutama dipengaruhi oleh dinamika pemikiran manusia yang terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan pemikiran tersebut mendorong manusia untuk terus memahami berbagai realitas kehidupan, baik melalui penafsiran terhadap sumber-sumber keagamaan maupun melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang berlangsung di sekitarnya.

Pada perkembangannya, perubahan cara manusia memahami berbagai realitas kehidupan, baik yang bersumber dari penafsiran terhadap kitab-kitab keagamaan maupun dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, turut memengaruhi perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat. Perubahan tersebut berlangsung semakin cepat dan sering kali menimbulkan ketidakpastian serta kejutan sosial yang memengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak. Perubahan nilai, budaya, dan pola kehidupan tersebut pada akhirnya menjadi salah satu tantangan yang dihadapi agama dalam mempertahankan relevansinya di tengah dinamika masyarakat modern.

Islam merupakan ajaran Ilahiyah yang memuat tata nilai kehidupan manusia dalam hubungan penghambaan kepada Allah Swt. dan hubungan sosial antarmanusia. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian dipahami dan dikembangkan melalui proses keilmuan oleh para ulama dalam berbagai bidang, seperti tafsir, fikih, hadis, dan bidang keislaman lainnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat, peran ulama menjadi penting karena pemahaman terhadap ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga dengan bagaimana ajaran tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Perbedaan pemahaman dan penafsiran terhadap sumber-sumber keagamaan inilah yang kemudian turut melahirkan beragam corak pemikiran dan gerakan keagamaan dalam masyarakat Muslim.

Perbedaan pemikiran ulama terhadap ajaran Islam di tengah masyarakat yang telah memiliki tradisi dan keyakinan keagamaan yang berkembang sejak lama bukanlah sesuatu yang sederhana. Kehadiran suatu pemikiran keagamaan yang menawarkan pemahaman berbeda dapat menimbulkan penerimaan, perdebatan, maupun penolakan dari masyarakat. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam sejarah pemikiran Islam, termasuk dalam perkembangan pemikiran Ibnu Taimiyah dan sejumlah ulama lainnya. Dinamika serupa juga terlihat dalam perkembangan gerakan Salafi yang berupaya menyampaikan pemahaman keagamaan yang mereka yakini berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam pandangan Salafi, dakwah merupakan bagian penting dari upaya mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman generasi awal Islam. Pandangan tersebut didasarkan antara lain pada firman Allah Swt. dalam Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

“Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam ajaran Islam, dakwah dipahami sebagai salah satu kewajiban keagamaan yang ditujukan kepada umat Islam maupun masyarakat yang belum memeluk Islam. Pemahaman mengenai kewajiban dakwah tersebut juga didasarkan pada pesan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan ajaran yang telah diterima, meskipun hanya satu ayat. Dalam perkembangannya, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses penyebaran nilai dan pembentukan kehidupan sosial. Karena itu, aktivitas dakwah dapat menjadi salah satu sarana yang memengaruhi cara masyarakat memahami agama, membentuk identitas keagamaan, dan merespons perubahan sosial yang berlangsung di lingkungannya.

Dakwah sebagai proses penyampaian dan internalisasi nilai memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian ajaran secara verbal. Dakwah dapat berperan dalam mengidentifikasi berbagai persoalan yang berkembang di tengah masyarakat sekaligus mendorong terbentuknya kehidupan sosial yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, dakwah dapat menjadi proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui pendidikan, pembinaan, pembentukan komunitas, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Dalam konteks gerakan keagamaan, proses tersebut dapat menjadi dasar bagi terbentuknya jaringan, identitas, dan institusi yang menopang keberlangsungan suatu gerakan.

Dakwah Islam sebagai ikhtiar untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat merupakan salah satu aktivitas penting dalam perkembangan kehidupan sosial umat Islam. Melalui dakwah, nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan sebagai ajaran normatif, tetapi juga diupayakan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dakwah memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan komunitas dan perkembangan kehidupan sosial-keagamaan. Dalam konteks gerakan Salafi, aktivitas dakwah menjadi salah satu sarana utama dalam menyebarkan pemahaman keagamaan, membentuk jaringan sosial, dan mengembangkan institusi yang menopang keberadaan gerakan tersebut.

Penyampaian suatu ajaran kepada masyarakat tidak serta-merta dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Penerimaan terhadap suatu ajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi psikologis, sosial-kultural, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut turut menentukan bagaimana suatu gagasan keagamaan dipahami, diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak. Demikian pula dengan ulama dan gerakan Salafi dalam menyampaikan pemahaman keagamaannya yang bagi sebagian masyarakat dianggap berbeda dari pemahaman keagamaan yang telah berkembang sebelumnya. Kondisi tersebut juga terlihat dalam perkembangan dakwah Salafi di Bandung Raya, yang berlangsung di tengah masyarakat dengan tradisi keagamaan dan kebudayaan yang telah terbentuk secara historis.

Dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan keagamaan tersebut,

pengorganisasian menjadi salah satu unsur penting dalam keberlangsungan suatu gerakan. Gagasan Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi sering digunakan untuk menggambarkan pentingnya pengelolaan dan jaringan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks gerakan keagamaan, gagasan tersebut dapat membantu menjelaskan bahwa penyebaran suatu pemahaman tidak hanya bergantung pada isi ajaran, tetapi juga pada kemampuan aktor dalam membangun jaringan, mengembangkan lembaga, mengelola media, dan membentuk komunitas. Karena itu, perkembangan gerakan Salafi perlu dilihat tidak hanya sebagai penyebaran gagasan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan organisasi dan jaringan sosial.

Gerakan keagamaan di Indonesia telah berkembang dalam perjalanan sejarah yang panjang dan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Berbagai gerakan tersebut hadir dengan latar belakang, pemahaman, tujuan, dan strategi dakwah yang berbeda-beda. Sebagian gerakan berkembang dalam konteks lokal, sementara sebagian lainnya memiliki hubungan dengan jaringan keagamaan yang melampaui batas negara. Gerakan keagamaan transnasional memiliki jaringan atau relasi internasional yang menghubungkan perkembangan suatu gagasan keagamaan dengan berbagai wilayah di dunia. Dalam konteks Indonesia, sejumlah gerakan Islam transnasional seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, gerakan Salafi, Syiah, dan Jamaah Tabligh berkembang dengan karakter, jaringan, dan strategi yang berbeda-beda. Di antara berbagai gerakan tersebut, gerakan Salafi menjadi salah satu gerakan keagamaan yang mengalami perkembangan penting dalam dinamika Islam kontemporer Indonesia.¹

Masyarakat Muslim Indonesia merupakan komunitas yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan tradisi keagamaan. Kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat di berbagai daerah turut memengaruhi cara umat Islam memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya. Keragaman tersebut kemudian melahirkan

¹ Dwi Murdaningsi, "Inventarisasi Gerakan Keagamaan Islam di Indonesia", diakses dari <https://m.republika.co.id/berita/dunia-Islam/religi-nusantara/23/03/12/nqzidb-inventarisasigerakan-keagamaan-Islam-di-Indonesia> , pada tanggal 12 maret 2023

berbagai corak keberagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan corak keberagamaan tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek pemahaman keagamaan, tetapi juga dalam praktik ibadah, pembentukan identitas, penggunaan simbol keagamaan, serta hubungan dengan tradisi dan budaya lokal. Dalam konteks inilah perkembangan gerakan Salafi perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia, termasuk dalam konteks masyarakat Sunda di Bandung Raya.

Salah satu corak keberagamaan yang berkembang dalam masyarakat adalah substansialisme. Paham ini bertitik tolak pada pemahaman keagamaan yang lebih menekankan substansi atau nilai ajaran daripada label dan simbol keagamaan yang bersifat eksplisit. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, pemahaman substansialisme lebih menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan tanpa selalu menonjolkan identitas atau simbol formal keagamaan. Para pendukung corak ini umumnya menekankan nilai keadilan, kemaslahatan, toleransi, dan keberagaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, substansialisme menempatkan nilai dan tujuan ajaran sebagai bagian penting dalam memahami penerapan agama di tengah masyarakat.

Berbeda dengan substansialisme, formalisme keagamaan menekankan pentingnya ekspresi keagamaan secara lebih eksplisit dalam kehidupan sosial. Penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami melalui substansi atau tujuan moralnya, tetapi juga melalui ketaatan terhadap bentuk, simbol, dan aturan keagamaan yang dianggap penting. Dalam konteks sosial dan politik, formalisme keagamaan sering dikaitkan dengan upaya menghadirkan identitas, simbol, dan nilai Islam secara lebih nyata dalam ruang publik. Perkembangan corak ini dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat Muslim kontemporer, termasuk kebutuhan sebagian kelompok untuk memperkuat identitas keagamaan di tengah perubahan zaman.²

Corak keberagamaan lainnya adalah spiritualisme yang lebih menekankan pengembangan dimensi batiniah dalam kehidupan beragama. Corak ini dapat

² Franz Magnis Suseno, *Menyatukan Dalam Keberagaman: Pemikiran tentang Pluralisme Agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) 2006, hal 72

berkembang melalui berbagai kelompok dan tradisi keagamaan yang memberikan perhatian besar terhadap pengalaman spiritual, tasawuf, tarekat, maupun bentuk-bentuk pembinaan batin lainnya. Kemunculan dan perkembangan spiritualisme tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang dapat menimbulkan disorientasi atau ketidakpastian dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, sebagian masyarakat mencari bentuk keberagamaan yang dianggap mampu memberikan ketenangan dan makna spiritual. Perkembangan corak spiritualisme menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat memiliki keragaman dalam cara memahami dan menjalankan ajaran agama.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, spiritualisme memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi tasawuf dan tarekat yang berkembang dalam sejarah Islam Nusantara. Tradisi tersebut memberikan perhatian terhadap dimensi batiniah dan pembentukan kehidupan spiritual umat Islam. Dalam perkembangannya, tradisi spiritual keagamaan turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan budaya keagamaan masyarakat lokal di berbagai daerah. Di Jawa Barat, termasuk dalam lingkungan masyarakat Sunda, berbagai tradisi keagamaan yang memiliki dimensi spiritual tersebut telah menjadi bagian dari sejarah dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan ketika mengkaji perkembangan gerakan keagamaan baru yang membawa pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda dengan sebagian tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Berdirinya gerakan Salafi tidak lepas dari peran Muhammad bin Abdul Wahhab (1115 H/1703 M), sebagaimana dicatat oleh Ibnu Ghannam dan Ibnu Bishr. Muhammad bin Abdul Wahhab memperoleh pendidikan agama sejak usia dini dan mempelajari berbagai bidang keislaman, seperti fikih, tafsir, dan hadis. Ia juga melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu kepada sejumlah ulama. Latar belakang keilmuan tersebut kemudian membentuk pemikirannya mengenai pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta pemurnian ajaran Islam.³

Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian melakukan pembaruan keagamaan

³ Abu Ubaidah Yusuf. Meluruskan Sejarah Wahabi.... hal 55-57.

di wilayah Arabia yang memiliki tradisi keilmuan Hanbali dan dipengaruhi pemikiran Ibnu Taimiyah. Gerakan tersebut muncul sebagai kritik terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran tauhid, seperti *khurafat*, *bid'ah*, dan kesyirikan.⁴ Salah satu praktik yang dikritik adalah penghormatan berlebihan terhadap makam ulama. Karena itu, gerakan ini menekankan pemurnian akidah dan seruan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman generasi awal Islam.⁵

Dalam catatan sejarah, kemunculan gerakan tersebut berkaitan dengan kritik terhadap kemunduran umat Islam akibat melemahnya pemahaman tauhid dan berkembangnya praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, termasuk penghormatan berlebihan terhadap makam ulama atau tokoh agama. Pemurnian akidah dan penolakan terhadap praktik yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid menjadi ciri penting gerakan Salafi.⁶ Perkembangan gerakan tersebut tidak terlepas dari berbagai respons dan penolakan. Seruan untuk mengikuti pemahaman keagamaan yang dibawa Muhammad bin Abdul Wahhab menimbulkan perbedaan pandangan dengan sebagian masyarakat dan ulama di wilayah Arabia, bahkan memunculkan konflik di sejumlah wilayah pada abad ke-18.⁷ Penolakan tersebut bahkan memunculkan konflik di sejumlah wilayah pada abad ke-18. Kritik juga datang dari Sulayman bin Abdul Wahab yang menilai gerakan tersebut cenderung terlalu mudah menyalahkan kelompok lain. Pada awal kemunculannya, gerakan ini juga mendapat penolakan dari sebagian masyarakat di al-'Uyainah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal kemunculannya, gerakan Salafi telah berkembang melalui dinamika penerimaan, perdebatan, dan penolakan di tengah masyarakat.

Gerakan Salafi merupakan salah satu arus gerakan keagamaan kontemporer dalam Islam yang menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman generasi awal Islam (*al-salaf al-shalih*). Dalam

⁴ Wulandari, Puspita S., Persepsi Santri Pondok Pesantren As-syafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi, (Skripsi : Sidoarjo) 2021, hal 20.

⁵ Abou, Khaled El Fadl, Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita, (PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta), 2015, hal 10.

⁶ Sholawati, Sejarah Pendidikan dan Dakwah Islam pada Masa Arab Modern. (Jasika. Vol.1 No.1:tt)tp, hal. 56.

⁷ Abou, Khaled El Fadl, Sejarah Wahabi dan Salafi Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita.... hal 30.

perkembangannya, gerakan ini tumbuh menjadi fenomena sosial-keagamaan global yang hadir di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, perkembangan gerakan Salafi semakin terlihat pasca-Reformasi 1998 seiring terbukanya ruang demokrasi, kebebasan berekspresi, dan berkembangnya media dakwah digital. Gerakan ini tidak hanya hadir sebagai ekspresi keberagaman, tetapi juga membawa perubahan dalam pola kehidupan sosial, budaya, pendidikan, gaya hidup, hingga cara masyarakat memahami identitas keislaman di ruang publik.

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia serta memiliki heterogenitas sosial, budaya, dan keagamaan yang tinggi. Keberagaman tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat perkotaan maupun pedesaan yang diwarnai oleh beragam tradisi Islam lokal, organisasi keagamaan, komunitas dakwah, serta perkembangan berbagai gerakan Islam kontemporer. Dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis tersebut, interaksi antar kelompok keagamaan menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya. Salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika tersebut adalah Bandung Raya, yang meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi sebagai kawasan perkotaan dan peri-urban dengan perkembangan pendidikan, teknologi, mobilitas sosial, dan aktivitas keagamaan yang cukup intensif.

Keberagaman sosial dan budaya tersebut menciptakan ruang perjumpaan berbagai pemahaman dan praktik keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, perbedaan pemahaman keagamaan dapat melahirkan proses penerimaan, interaksi, negosiasi, maupun perbedaan pandangan antar kelompok. Kondisi tersebut menjadi penting dalam memahami perkembangan gerakan keagamaan kontemporer, termasuk gerakan Salafi, yang hadir dengan pemahaman, praktik, dan identitas keagamaan tertentu di tengah masyarakat yang sebelumnya telah memiliki tradisi keagamaan dan kebudayaan yang berkembang secara historis.

Dalam kehidupan masyarakat yang plural, pemahaman keagamaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk keyakinan dan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial, pola hubungan antarmanusia, penggunaan simbol, gaya hidup, serta cara

individu dan kelompok menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.⁸ Perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama dapat memengaruhi cara masyarakat menjalankan praktik keagamaan dan berinteraksi dengan kelompok lain. Karena itu, perkembangan suatu gerakan keagamaan perlu dilihat tidak hanya dari doktrin yang dibawanya, tetapi juga dari bagaimana doktrin tersebut dipahami, diterapkan, dan berinteraksi dengan kondisi sosial budaya masyarakat.⁹

Religiusitas dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat melalui berbagai bentuk, baik dalam keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan keagamaan, maupun perilaku sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial. Perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman, dan lingkungan sosial dapat membentuk keragaman dalam cara masyarakat menjalankan dan mengekspresikan keberagamaannya.¹⁰ Religiusitas atau sikap keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, tidak hanya dalam aktivitas ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial dan hubungan antarindividu. Dengan demikian, praktik keagamaan memiliki hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat karena nilai-nilai yang diyakini dapat memengaruhi cara seseorang memahami lingkungan, membentuk identitas, dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat, pemahaman keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, serta perkembangan teknologi komunikasi. Faktor-faktor tersebut turut membentuk cara individu memperoleh pengetahuan agama, memilih otoritas keagamaan, dan menjalankan praktik keberagamaan. Karena itu, perubahan lingkungan sosial dapat memengaruhi perkembangan dan perubahan ekspresi keagamaan masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi tersebut berlangsung dalam lingkungan yang memiliki perbedaan latar belakang sosial,

⁸ Jalaluddin Rahmat, Psikologi Agama (PT. Raja Grafindo : Jakarta), 2001, hal 89.

⁹ Jabrohim, Tahajjut Cinta (Pustaka Pelajar : Yogyakarta), 2003, hal 14.

¹⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, Psikologi Islami (Pustaka Pelajar : Yogyakarta) 1994, hal 76.

budaya, dan keagamaan. Dalam kondisi demikian, hubungan antar kelompok menjadi bagian penting dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat, termasuk ketika muncul pemahaman dan gerakan keagamaan baru yang berinteraksi dengan tradisi keagamaan yang telah berkembang sebelumnya.

Perbedaan pemahaman keagamaan dalam masyarakat dapat menghasilkan berbagai bentuk hubungan sosial, mulai dari penerimaan dan kerja sama hingga perdebatan, negosiasi, dan penolakan. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan dalam perkembangan gerakan Salafi yang hadir dengan pemahaman tertentu mengenai akidah, ibadah, dan praktik keagamaan. Interaksi antara gerakan tersebut dengan kelompok keagamaan dan tradisi lokal menjadi bagian penting dalam memahami dinamika sosial-keagamaan masyarakat Bandung Raya.

Suatu paham keagamaan dalam perkembangannya dapat tumbuh menjadi gerakan sosial-keagamaan yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kemunculan dan perkembangan gerakan keagamaan sering berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, perkembangan pendidikan, perubahan politik, serta perkembangan media komunikasi. Oleh karena itu, dinamika gerakan keagamaan menjadi bagian penting dalam memahami perubahan identitas sosial, praktik keberagaman, dan hubungan antar kelompok dalam masyarakat modern.

Dalam konteks Indonesia, berbagai gerakan keagamaan berkembang dengan latar belakang, pemahaman, jaringan, dan strategi dakwah yang berbeda-beda. Sebagian gerakan berkembang melalui lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, sementara sebagian lainnya memanfaatkan jaringan dakwah dan media komunikasi yang lebih luas. Di antara berbagai gerakan tersebut, Salafi merupakan salah satu gerakan yang mengalami perkembangan penting pasca-Reformasi. Perkembangannya menjadi semakin terlihat melalui aktivitas dakwah, pendidikan, komunitas kajian, lembaga sosial, serta penggunaan media elektronik dan digital.

Keheterogenan masyarakat Jawa Barat turut memengaruhi dinamika gerakan keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut, terutama pasca-Reformasi 1998 ketika ruang kebebasan sosial dan keagamaan semakin terbuka. Salah satu gerakan keagamaan yang mengalami perkembangan adalah gerakan Salafi, yang hadir melalui berbagai aktivitas dakwah, pendidikan, media digital, dan penguatan

identitas keagamaan. Dalam penelitian ini, dinamika tersebut dikaji secara khusus di Bandung Raya sebagai salah satu ruang sosial yang memperlihatkan perjumpaan antara perkembangan gerakan keagamaan kontemporer dengan tradisi sosial dan budaya masyarakat Sunda.

Masyarakat Bandung Raya memiliki karakter sosial yang dinamis karena dipengaruhi oleh perkembangan urbanisasi, pendidikan, mobilitas penduduk, teknologi informasi, serta aktivitas ekonomi dan budaya. Kondisi tersebut menjadikan Bandung Raya sebagai ruang sosial yang terbuka bagi berkembangnya berbagai gerakan dakwah Islam kontemporer, termasuk gerakan Salafi. Perkembangan tersebut berlangsung melalui pendidikan, kajian keagamaan, komunitas, media sosial, serta berbagai jaringan dakwah yang berinteraksi dengan masyarakat urban dan peri-urban.

Perkembangan gerakan Salafi di berbagai wilayah Jawa Barat menunjukkan adanya respons masyarakat yang beragam. Di beberapa wilayah, gerakan ini diterima sebagai bagian dari perkembangan dakwah Islam kontemporer, sementara di wilayah lain muncul proses adaptasi, negosiasi, maupun perbedaan dengan tradisi keagamaan lokal yang telah berkembang sebelumnya. Dalam konteks Bandung Raya, dinamika tersebut berlangsung dalam masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang sosial, pendidikan, dan tradisi keagamaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan gerakan Salafi tidak berlangsung secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh karakter sosial dan budaya masyarakat tempat gerakan tersebut berkembang.

Pengaruh gerakan Salafi di Jawa Barat dapat dilihat dari berkembangnya kajian-kajian keislaman, komunitas dakwah, lembaga pendidikan, serta pemanfaatan media komunikasi dalam penyebaran dakwah. Di Bandung Raya, perkembangan tersebut dapat ditelusuri melalui keberadaan majelis kajian, lembaga pendidikan, pesantren, jaringan dakwah, serta media elektronik dan digital. Radio, televisi, kanal video daring, dan media sosial menjadi bagian dari perkembangan strategi dakwah yang memungkinkan penyebaran pemahaman keagamaan menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Perkembangan media komunikasi telah mengubah cara masyarakat

memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. Media tidak lagi hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial. Dalam kondisi tersebut, masyarakat berhadapan dengan berbagai informasi keagamaan yang dapat diterima, dipilih, ditafsirkan, dan disebarkan kembali. Perubahan ini memberikan peluang bagi berbagai kelompok dakwah, termasuk gerakan Salafi, untuk membangun pengaruh dan memperluas jaringan sosial-keagamaannya.

Perkembangan media digital telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh informasi dan membangun pemahaman keagamaan. Media sosial, platform video, dan aplikasi komunikasi menjadi ruang baru bagi penyebaran gagasan keagamaan secara cepat dan luas. Kondisi ini memberikan peluang bagi berbagai kelompok dakwah untuk membangun pengaruh serta memperluas jaringan sosial-keagamaannya di tengah masyarakat. Bagi gerakan Salafi, perkembangan media tersebut menjadi bagian penting dari perubahan strategi dakwah dan perluasan akses terhadap masyarakat di Bandung Raya.

Dalam perkembangannya di Indonesia, gerakan Salafi hadir di tengah masyarakat Muslim yang telah memiliki tradisi keagamaan lokal yang kuat. Perbedaan pendekatan dalam memahami praktik keagamaan kemudian melahirkan dinamika wacana keislaman di ruang publik, baik melalui media dakwah, kajian keagamaan, maupun interaksi sosial-keagamaan di masyarakat. Di Bandung Raya, dinamika tersebut berlangsung dalam konteks masyarakat Sunda yang memiliki sejarah panjang tradisi Islam dan kebudayaan lokal.

Gerakan Salafi umumnya menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan penekanan pada praktik keagamaan yang dipandang sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam. Sementara itu, masyarakat Muslim di Indonesia memiliki beragam tradisi keagamaan yang berkembang melalui proses sejarah dan akulturasi budaya. Perbedaan pendekatan tersebut menjadi salah satu bagian dari dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim kontemporer, terutama ketika pemahaman baru berinteraksi dengan tradisi keagamaan lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Perbedaan latar belakang sejarah dan pendekatan keagamaan tersebut dapat

melahirkan perbedaan dalam memahami berbagai praktik keagamaan. Sebagian tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat dapat dipandang sebagai bagian dari warisan keagamaan dan budaya, sementara sebagian kelompok lain menilai praktik tersebut perlu dikaji kembali berdasarkan sumber-sumber utama ajaran Islam. Perbedaan pandangan semacam ini menjadi salah satu konteks yang membentuk dinamika hubungan antara gerakan Salafi dan masyarakat Muslim di berbagai daerah, termasuk Bandung Raya.

Perdebatan antar kelompok keagamaan dapat terjadi karena adanya perbedaan pandangan dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam persoalan akidah dan praktik keagamaan. Perbedaan tersebut tidak hanya berlangsung dalam ruang keilmuan, tetapi juga dapat terlihat dalam kehidupan sosial, aktivitas dakwah, penggunaan simbol, dan pembentukan identitas kelompok. Karena itu, dinamika antara gerakan Salafi dan kelompok keagamaan lain perlu dilihat sebagai bagian dari proses sosial yang melibatkan perbedaan pemahaman, interaksi, negosiasi, dan respons masyarakat.

Penelitian ini mengkaji dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya pasca-Reformasi 1998–2025 dengan fokus pada perkembangan gerakan serta kaitannya dengan transformasi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sunda. Kajian ini menitikberatkan pada perkembangan aktor, jaringan, lembaga, pola dakwah, media keagamaan, serta pembentukan identitas gerakan. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana gerakan Salafi berinteraksi dengan struktur sosial dan budaya masyarakat lokal serta bagaimana interaksi tersebut menghasilkan perubahan, penerimaan, adaptasi, negosiasi, maupun respons sosial dalam kehidupan masyarakat.

Untuk kepentingan penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada Bandung Raya sebagai ruang sosial yang memperlihatkan perkembangan gerakan Salafi dalam konteks masyarakat urban dan peri-urban. Perhatian penelitian diarahkan pada identitas kolektif, model dakwah, pola perkembangan jaringan, pemanfaatan media, serta peran berbagai aktor dan institusi dalam memperluas gerakan. Fokus tersebut penting karena perkembangan Salafi di Bandung Raya tidak hanya berkaitan dengan penyebaran pemahaman keagamaan, tetapi juga dengan proses

pembentukan komunitas, perubahan praktik sosial, dan transformasi identitas keagamaan masyarakat.

Gerakan Salafi memiliki karakter dakwah yang menekankan komitmen terhadap pemurnian ajaran dan kedisiplinan dalam praktik keagamaan. Karakter tersebut membentuk identitas kolektif yang membedakan komunitas Salafi dari kelompok keagamaan lainnya. Identitas tersebut tidak hanya dibangun melalui pemahaman terhadap ajaran, tetapi juga melalui praktik keagamaan, pola pendidikan, gaya hidup, komunitas kajian, serta penggunaan simbol-simbol tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Di Bandung Raya, proses pembentukan identitas tersebut berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan dan kebudayaan Sunda yang telah berkembang secara historis.¹¹

Keunikan lain dari perkembangan gerakan Salafi adalah kemampuannya memanfaatkan sistem organisasi dan berbagai media komunikasi dalam aktivitas dakwah. Penggunaan media elektronik, radio, televisi, platform digital, serta lembaga pendidikan menjadi sarana penting dalam memperluas jaringan dakwah dan membangun komunitas keagamaan. Di Bandung Raya, perkembangan media dakwah tersebut menjadi bagian dari proses perluasan gerakan dan pembentukan ruang-ruang baru bagi penyebaran pengetahuan serta identitas keagamaan.

Selain didukung oleh perkembangan media komunikasi, gerakan Salafi juga berkembang melalui jaringan dakwah, lembaga pendidikan, yayasan sosial-keagamaan, pesantren, serta komunitas kajian yang memiliki hubungan dengan jaringan keagamaan di berbagai wilayah. Kehadiran lembaga dan jaringan tersebut turut memperkuat eksistensi gerakan Salafi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Bandung Raya. Melalui jaringan tersebut, gagasan, pengetahuan, aktor, dan praktik keagamaan dapat bergerak melampaui batas wilayah dan membentuk hubungan antara komunitas lokal dengan jaringan Salafi yang lebih luas.

Penelitian ini difokuskan pada periode pasca-Reformasi, yaitu sejak tahun 1998 hingga 2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada perubahan penting dalam ruang sosial, politik, komunikasi, dan keagamaan Indonesia setelah

¹¹ Ali Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual* (Bandung: Mizan, 1989), hal 43

Reformasi. Periode ini mencakup perkembangan ruang kebebasan sosial dan keagamaan, penguatan jaringan dakwah, perkembangan lembaga pendidikan dan komunitas, serta perubahan media dakwah dari media konvensional menuju media digital. Dengan demikian, rentang 1998–2025 tidak hanya berfungsi sebagai batas kronologis, tetapi juga menjadi periode untuk melihat perubahan bentuk, strategi, jaringan, dan dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya.

Perkembangan gerakan Salafi di Bandung Raya dapat dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung melalui hubungan antara tindakan para aktor, keberadaan institusi, jaringan keagamaan, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan gerakan tidak hanya ditentukan oleh gagasan keagamaan yang dibawa oleh para aktornya, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam membangun lembaga, mengembangkan jaringan, memanfaatkan media, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, gerakan Salafi di Bandung Raya perlu dipahami sebagai fenomena historis yang berkembang melalui hubungan dinamis antara aktor dan struktur sosial masyarakat.

Dalam era perkembangan teknologi komunikasi, dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya tidak lagi berlangsung hanya melalui dakwah konvensional secara tatap muka, tetapi juga mengalami perluasan ke ruang-ruang digital. Transformasi digital memungkinkan penyebaran materi dakwah melampaui batas geografis dan memperluas interaksi antara pendakwah dan masyarakat. Media sosial, platform video daring, aplikasi pesan instan, radio, televisi, dan berbagai kanal dakwah digital menjadi sarana penting dalam penyebaran nilai, simbol, serta praktik keagamaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa gerakan Salafi mengalami adaptasi dalam strategi dakwahnya sekaligus membentuk pola baru dalam proses penyebaran pengetahuan dan identitas keagamaan.

Penerimaan sebagian masyarakat Sunda terhadap perkembangan gerakan Salafi tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai akibat dari satu faktor tertentu. Proses tersebut berlangsung dalam konteks masyarakat yang memiliki sejarah panjang kehidupan keagamaan, tradisi Islam lokal, serta perubahan sosial yang terus berlangsung. Sebagian masyarakat dapat menerima gerakan Salafi melalui pendidikan, kajian keagamaan, pembinaan moral, atau media dakwah, sementara

sebagian lainnya dapat melakukan negosiasi, penyesuaian, maupun penolakan terhadap gagasan dan praktik yang dianggap berbeda dari tradisi keagamaan yang telah berkembang sebelumnya.

Di samping itu, perkembangan urbanisasi, meningkatnya kelas menengah Muslim, serta kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman agama yang dianggap lebih praktis, sistematis, dan berbasis teks keagamaan turut menjadi bagian dari konteks perkembangan gerakan Salafi di Bandung Raya. Sebagian masyarakat memandang gerakan ini sebagai salah satu alternatif dalam memperoleh pengetahuan dan otoritas keagamaan di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Kajian keagamaan, lembaga pendidikan, penggunaan media digital, serta penekanan pada disiplin moral dan identitas keagamaan menjadi bagian dari proses yang membentuk hubungan antara gerakan Salafi dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, perkembangan gerakan Salafi turut membawa pengaruh terhadap dinamika budaya lokal masyarakat Sunda yang selama ini memiliki karakter religius dan kultural yang kuat. Tradisi keagamaan lokal, ekspresi seni Islami, praktik sosial, gaya hidup, serta bentuk-bentuk identitas masyarakat mengalami proses negosiasi, adaptasi, dan perubahan makna di tengah berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih puritan dan tekstual. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses interaksi yang dinamis antara gerakan keagamaan kontemporer dengan budaya lokal masyarakat Bandung Raya.

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan gerakan Salafi di Bandung Raya tidak berlangsung secara linear dan seragam. Gerakan ini berkembang melalui hubungan antara aktor, jaringan, lembaga, media, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerima, menyesuaikan, menegosiasikan, maupun merespons perkembangan gerakan sesuai dengan pengalaman dan konteks sosialnya masing-masing. Karena itu, dinamika gerakan Salafi perlu dilihat sebagai proses interaksi sosial yang terus mengalami perubahan sepanjang periode 1998–2025.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya pasca-Reformasi 1998–2025, terutama dalam

kaitannya dengan perubahan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sunda. Penelitian ini tidak hanya mengkaji sejarah perkembangan gerakan, tetapi juga menganalisis hubungan antara aktor, jaringan, institusi, dan struktur sosial yang membentuk keberlangsungan gerakan tersebut. Kajian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana perkembangan gerakan Salafi menghasilkan perubahan dalam identitas, praktik keagamaan, gaya hidup, pendidikan, media dakwah, dan hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dinamika gerakan Salafi sebagai proses historis yang berlangsung melalui interaksi antara agensi dan struktur serta menghasilkan transformasi sosial, budaya, dan keagamaan dalam masyarakat Sunda di Bandung Raya.

B. Identifikasi, Rumusan dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya gerakan Salafi di Bandung Raya pasca-Reformasi 1998 melalui kajian keagamaan, lembaga pendidikan, komunitas dakwah, media elektronik, dan media digital yang membentuk jaringan serta pola penyebaran gerakan di tengah masyarakat.
- 2) Terjadinya proses pembentukan dan perubahan identitas keagamaan pada sebagian masyarakat Muslim Bandung Raya melalui pemahaman, praktik, simbol, dan gaya hidup keagamaan yang diperkenalkan oleh gerakan Salafi.
- 3) Terjadinya interaksi, negosiasi, dan kontestasi antara gerakan Salafi dengan tradisi keagamaan dan budaya lokal masyarakat Sunda, khususnya dalam praktik keagamaan, pemahaman keislaman, dan ekspresi budaya di ruang sosial.
- 4) Berkembangnya pola dakwah dan jaringan gerakan Salafi melalui pemanfaatan lembaga pendidikan, majelis kajian, radio, media digital, serta komunitas keagamaan, yang menunjukkan adanya perubahan strategi

dan bentuk gerakan dalam merespons perkembangan masyarakat pasca-Reformasi.

- 5) Terjadinya dinamika dan transformasi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Bandung Raya sebagai dampak dari interaksi antara gerakan Salafi, struktur sosial-keagamaan yang telah ada, dan agensi para aktor yang terlibat dalam perkembangan gerakan tersebut.

2. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana dinamika historis perkembangan gerakan Salafi di Bandung Raya pada masa pasca-Reformasi 1998–2025?
- 2) Bagaimana peran agensi dan struktur dalam pembentukan, reproduksi, serta perluasan gerakan Salafi di Bandung Raya?
- 3) Bagaimana dinamika gerakan Salafi berkontribusi terhadap transformasi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sunda di Bandung Raya?

3. Batasan Masalah

Untuk menjaga kedalaman analisis dan fokus penelitian, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Subjek Penelitian: Penelitian ini difokuskan pada aktor dakwah, lembaga pendidikan, komunitas Salafi, serta masyarakat dan tokoh keagamaan lokal yang berinteraksi dengan perkembangan gerakan Salafi di Bandung Raya.
- 2) Objek Penelitian: Penelitian ini menitikberatkan pada dinamika perkembangan gerakan Salafi, meliputi perkembangan jaringan, pola dakwah, pembentukan identitas keagamaan, praktik sosial-keagamaan, gaya hidup, serta interaksinya dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat Sunda.
- 3) Lokasi Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada wilayah Bandung Raya, meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi sebagai ruang berkembangnya gerakan Salafi dan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Sunda.

- 4) Waktu Penelitian: Penelitian ini difokuskan pada periode 1998–2025 untuk melihat perkembangan dan perubahan gerakan Salafi di Bandung Raya sejak pasca-Reformasi, termasuk perkembangan jaringan, pola dakwah, kelembagaan, dan pemanfaatan media digital.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya pasca-Reformasi 1998–2025 serta proses interaksinya dengan perubahan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sunda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan gerakan Salafi, strategi dakwah, pembentukan identitas keagamaan, serta dinamika hubungan antara gerakan tersebut dengan struktur sosial dan budaya masyarakat lokal.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis perkembangan dan dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya pasca-Reformasi 1998–2025, meliputi perkembangan jaringan, aktor, lembaga, dan pola penyebarannya.
- b. Menganalisis strategi dakwah dan pembentukan identitas keagamaan gerakan Salafi, termasuk pemanfaatan lembaga pendidikan, majelis kajian, media radio, dan media digital dalam membangun serta memperluas jaringan gerakan.
- c. Menganalisis interaksi dan dinamika gerakan Salafi dengan struktur sosial, tradisi keagamaan, dan budaya lokal masyarakat Sunda di Bandung Raya, serta proses transformasi sosial, budaya, dan keagamaan yang muncul dari interaksi tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang sosial, budaya, dan keagamaan, khususnya dalam memahami dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya pasca-Reformasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan gerakan Salafi serta interaksinya dengan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sunda di Bandung Raya.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian sosiologi agama, studi gerakan keagamaan, serta hubungan antara agama dan budaya lokal dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan era digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dalam kajian Islam, gerakan keagamaan, transformasi sosial, dan budaya masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan gerakan keagamaan, pembentukan identitas sosial, serta dinamika hubungan agama dan budaya lokal.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika perkembangan gerakan Salafi di Bandung Raya bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memahami perubahan sosial, budaya, dan praktik keberagaman yang berlangsung melalui interaksi antara gerakan keagamaan, perkembangan media, dan masyarakat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya membangun kehidupan keagamaan yang dinamis dengan tetap memperhatikan keharmonisan sosial dan keberagaman budaya masyarakat Sunda di Bandung Raya.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya pasca-Reformasi 1998–2025. Perkembangan gerakan Salafi dalam periode tersebut ditandai oleh munculnya berbagai aktor, komunitas, lembaga pendidikan, majelis kajian, jaringan dakwah, serta pemanfaatan media komunikasi seperti radio dan

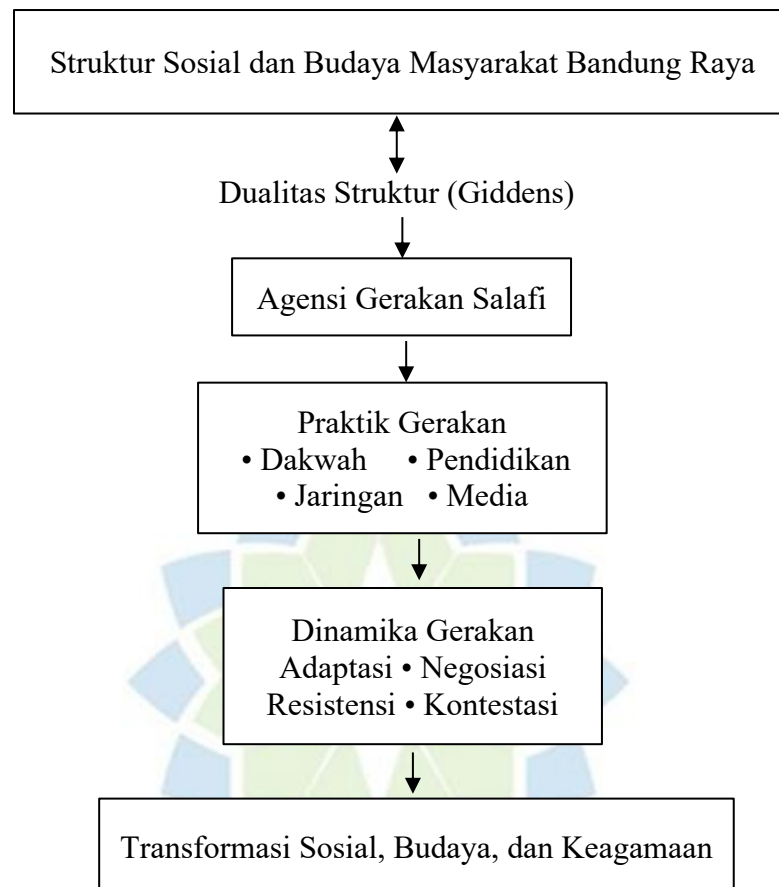
media digital. Berbagai saluran tersebut menjadi ruang bagi gerakan Salafi untuk menyebarkan pemahaman keagamaan, membangun jaringan sosial, serta membentuk identitas kolektif di tengah masyarakat.

Gerakan Salafi berkembang dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat Bandung Raya yang memiliki tradisi keagamaan, nilai sosial, budaya Sunda, organisasi keagamaan, serta berbagai bentuk otoritas keagamaan yang telah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, perkembangan gerakan Salafi tidak berlangsung secara terpisah dari kondisi masyarakat, melainkan melalui proses interaksi dengan struktur sosial dan budaya yang telah ada. Interaksi tersebut dapat melahirkan proses penerimaan, adaptasi, negosiasi, resistensi, maupun kontestasi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Untuk menganalisis dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai kerangka teoritis utama. Teori ini digunakan untuk memahami hubungan antara agensi dan struktur dalam proses perubahan sosial. Gerakan Salafi dipahami sebagai agensi karena aktor dan komunitasnya memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan secara aktif melalui dakwah, pendidikan, pembentukan jaringan, pengelolaan lembaga, serta pemanfaatan media. Sementara itu, masyarakat Bandung Raya dipahami sebagai struktur sosial dan budaya yang memiliki aturan, nilai, norma, tradisi, serta sumber daya yang memengaruhi tindakan sosial.

Hubungan antara struktur dan agensi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai hubungan yang terpisah. Keduanya saling berkaitan melalui konsep dualitas struktur. Struktur dapat memengaruhi dan membatasi tindakan aktor, tetapi tindakan aktor juga dapat mempertahankan, mereproduksi, atau mengubah struktur yang ada. Dengan demikian, dinamika gerakan Salafi di Bandung Raya dianalisis melalui hubungan timbal balik antara tindakan aktor gerakan Salafi dan kondisi sosial-budaya masyarakat tempat gerakan tersebut berkembang.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, alur analisis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar tersebut, struktur sosial dan budaya masyarakat Bandung Raya menjadi konteks tempat gerakan Salafi berkembang. Gerakan Salafi sebagai agensi melakukan berbagai tindakan melalui dakwah, pendidikan, pembentukan komunitas dan jaringan, serta pemanfaatan media komunikasi. Tindakan tersebut berlangsung dalam struktur sosial dan budaya masyarakat yang telah memiliki tradisi serta praktik keagamaan sebelumnya.

Hubungan timbal balik antara struktur dan agensi kemudian membentuk proses interaksi sosial. Dalam proses tersebut, gerakan Salafi dapat melakukan reproduksi terhadap nilai dan praktik tertentu, sekaligus melakukan negosiasi dan adaptasi terhadap lingkungan sosial-budaya masyarakat. Dari proses interaksi tersebut kemudian muncul dinamika gerakan serta transformasi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Bandung Raya selama periode 1998–2025.